

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)
DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA GUA LIANGKABORI OLEH DINAS
PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF KABUPATEN MUNA**

La Ode Muhammad Triyogi

NPP. 32.0934

Asdaf Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: muhtriyogipangestu@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Murtir Jeddawi, S.H, S.Sos, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Liangkabori Cave is a high-potential tourist destination known for its prehistoric cave paintings; however, the number of tourist visits remains relatively low. This indicates a gap between the site's tourism potential and its actual development, highlighting the need for strategic efforts to enhance its attractiveness.

Purpose: This study aims to explore and describe the empowerment of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in the development of tourism at Liangkabori Cave, as well as to identify supporting and inhibiting factors in the empowerment process. **Method:** This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, documentation, and interviews, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The study applies John Friedmann's empowerment theory, which includes the dimensions of economy, society, politics, culture, environment, education, and heritage. **Result:** The results indicate that the empowerment of Pokdarwis has been implemented but is not yet optimal. Strong empowerment is evident in the social, cultural, political, and environmental dimensions, while economic and educational aspects remain weak. Key inhibiting factors include inadequate information infrastructure, lack of tourism promotion, and limited public understanding of tourism. **Conclusion:** The empowerment of Pokdarwis in the development of tourism at Liangkabori Cave has the potential to increase tourist visits and improve community welfare, provided it is supported by infrastructure development, innovative promotional strategies, and continuous tourism-related education and training.

Keywords: Empowerment, Development, Tourism

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Gua Liangkabori merupakan destinasi wisata berpotensi tinggi dengan kekayaan lukisan prasejarah, namun tingkat kunjungan wisatawan masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wisata dengan realisasi pengembangannya, sehingga diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan daya tarik wisata. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemberdayaan Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata Gua Liangkabori serta untuk

mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan oleh John Friedmann dengan dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, pendidikan, dan kebudayaan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan Pokdarwis telah terlaksana namun belum optimal. Dimensi sosial, budaya, politik, dan lingkungan menunjukkan pemberdayaan yang kuat, sementara dimensi ekonomi dan pendidikan masih tergolong lemah. Faktor penghambat utama adalah kurangnya infrastruktur informasi, minimnya promosi wisata, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kepariwisataan. **Kesimpulan:** Pemberdayaan Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata Gua Liangkabori berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat jika didukung oleh peningkatan infrastruktur, inovasi promosi, serta pendidikan dan pelatihan kepariwisataan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan, Pengembangan, Pariwisata

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perekonomian daerah. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, sektor ini menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, sebagaimana tercermin dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun (BPS, 2023). Kabupaten Muna, sebagai salah satu daerah di provinsi tersebut, memiliki berbagai destinasi unggulan, salah satunya adalah Gua Prasejarah Liangkabori. Gua ini memiliki nilai sejarah yang tinggi dengan lukisan dinding yang diperkirakan berusia antara 5.000 hingga 9.000 tahun sebelum Masehi, menjadikannya sebagai warisan budaya purbakala yang unik dan potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif (Puspoyo, 2017).

Namun demikian, potensi yang dimiliki belum mampu dioptimalkan secara maksimal. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna, terjadi penurunan drastis jumlah kunjungan wisatawan ke Gua Liangkabori, dari 78.011 kunjungan pada tahun 2019 menjadi hanya 2.499 kunjungan pada tahun 2023, atau mengalami penurunan sekitar 21,8% dari total kunjungan wisata (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna, 2024). Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara potensi wisata yang tersedia dengan realisasi pengelolaannya di lapangan.

Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat kunjungan wisatawan adalah minimnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Padahal, keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama sangat penting dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Inskeep, 1991). Dalam konteks tersebut, pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi solusi strategis untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata. Pokdarwis berperan sebagai agen perubahan yang mempromosikan Sapta Pesona (Rahim, 2012) serta mendorong pengelolaan destinasi berbasis partisipasi lokal (Murianto dkk., 2020).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Liangkabori masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain adalah rendahnya tingkat pendidikan anggota serta keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan

kepariwisataan (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna, 2024). Hal ini berdampak pada kurangnya inovasi serta belum optimalnya kegiatan promosi wisata yang seharusnya dapat meningkatkan daya tarik Gua Liangkabori. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pengembangan kapasitas secara menyeluruh, sebagaimana dimensi-dimensi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Friedmann (1992), mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, pendidikan, dan kelembagaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam peran Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata Gua Liangkabori serta menelaah bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna dalam meningkatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata telah menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan destinasi wisata, mulai dari aspek peran serta masyarakat, pemberdayaan berbasis budaya, hingga pelatihan keterampilan pariwisata berbasis komunitas. Selain itu, sebagian besar kajian terdahulu menggunakan berbagai pendekatan teoritis seperti teori partisipasi masyarakat, teori peran sosial, maupun model aksi komunitas sebagai dasar analisisnya.

Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan wisata berbasis sejarah dan budaya, khususnya di kawasan prasejarah seperti Gua Liangkabori, Kabupaten Muna. Terlebih lagi, penelitian yang mendalami peran Pokdarwis dengan pendekatan multidimensional sebagaimana dikemukakan oleh John Friedmann (1992) yang meliputi dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, pendidikan, dan kelembagaan, masih sangat jarang ditemukan dalam literatur akademik.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dan empiris dalam memahami efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis nilai sejarah lokal. Di satu sisi, Pokdarwis Liangkabori telah berupaya mengelola potensi wisata yang ada. Namun, keterbatasan dalam aspek pendidikan, kapasitas kelembagaan, promosi, serta infrastruktur informasi menyebabkan proses pemberdayaan belum berjalan secara optimal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis dalam pengembangan wisata Gua Prasejarah Liangkabori. Pendekatan teori pemberdayaan John Friedmann digunakan sebagai landasan konseptual guna menilai sejauh mana dimensi pemberdayaan tersebut diimplementasikan, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur pemberdayaan pariwisata lokal serta rekomendasi praktis bagi penguatan kelembagaan pariwisata berbasis masyarakat.

1.3. Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya memperkuat landasan konseptual serta menegaskan kebaruan penelitian, penulis merujuk pada sejumlah karya terdahulu yang membahas topik pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Studi-studi ini memberikan referensi penting dalam memahami dinamika pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan destinasi wisata berbasis lokal.

Penelitian oleh Muhtadi (2021) melalui skripsi berjudul Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memanfaatkan Potensi Lokal mengkaji aktivitas Pokdarwis Situ Pengasinan dalam memberdayakan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder, serta teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis berperan aktif dalam penyediaan fasilitas seperti lahan kuliner dan kegiatan edukatif berupa pelatihan dan kerja bakti guna meningkatkan partisipasi masyarakat.

Selanjutnya, Wahyuningsih (2021) dalam Jurnal Pariwisata Indonesia meneliti pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis di Desa Wisata Sumberbulu, Karanganyar. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi data. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan secara terstruktur melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pokdarwis menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam merancang dan melaksanakan kegiatan desa wisata, yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

Penelitian oleh Utami dkk. (2021) dalam Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat mengkaji pemberdayaan Pokdarwis di Desa Burai melalui edukasi protokol kesehatan COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Community Action Model* (CAM) secara daring melalui aplikasi *WhatsApp*. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anggota Pokdarwis terkait pentingnya penerapan protokol kesehatan dalam pengelolaan wisata di masa pandemi.

Azizah, dkk. (2023) dalam Jurnal UNY melakukan penelitian tentang peran Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat pesisir di Pantai Puger. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik purposive sampling, penelitian ini menemukan bahwa Pokdarwis berperan sebagai motivator, penggerak, dan komunikator dalam memberdayakan masyarakat melalui pendekatan *enabling*, *empowering*, dan *protecting*.

Sementara itu, Sari dan Pinasti (2023) dalam Jurnal UNY meneliti strategi Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Giyanti, Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pokdarwis di desa tersebut menerapkan berbagai strategi seperti peningkatan partisipasi masyarakat, pelatihan, pembentukan kelompok kesenian dan kerajinan, serta pengembangan jejaring kerja sama untuk mendukung program pemberdayaan desa wisata.

Secara umum, seluruh penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya peran Pokdarwis dalam mengembangkan potensi pariwisata dan memberdayakan masyarakat lokal. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pemberdayaan Pokdarwis dengan pendekatan multidimensional sebagaimana dikemukakan oleh John Friedmann, serta yang berfokus pada kawasan wisata prasejarah seperti Gua Liangkabori di Kabupaten Muna. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dari segi konteks wilayah, pendekatan teori, serta dimensi pemberdayaan yang dikaji secara menyeluruh.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam ranah kajian pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, khususnya melalui analisis peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan destinasi wisata prasejarah. Berbeda dari sejumlah studi sebelumnya seperti Muhtadi (2021), Wahyuningsih (2021), serta Utami dkk. (2021) yang berfokus pada pemberdayaan dalam konteks desa wisata atau edukasi umum, penelitian ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dalam konteks pelestarian dan pengembangan wisata berbasis warisan budaya lokal, yaitu Gua Liangkabori di Kabupaten Muna.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual yang digunakan, yaitu teori pemberdayaan dari John Friedmann (1992), yang belum banyak diaplikasikan secara

komprehensif dalam kajian pengembangan pariwisata lokal. Penelitian ini mengkaji dimensi-dimensi pemberdayaan yang meliputi aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, pendidikan, dan kelembagaan secara menyeluruh, untuk memahami secara mendalam peran Pokdarwis sebagai agen perubahan di masyarakat.

Selain itu, lokus penelitian yang berada di Desa Liangkabori, Kabupaten Muna, juga menjadi pembeda penting karena wilayah ini merupakan kawasan prasejarah dengan nilai arkeologis tinggi yang belum banyak dikaji dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tantangan pendidikan, promosi, serta infrastruktur informasi menjadi faktor penghambat dalam upaya optimalisasi peran Pokdarwis, sekaligus merumuskan strategi pemberdayaan yang relevan dengan kondisi lokal.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengacu pada dimensi pemberdayaan multidisipliner, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru yang kontekstual mengenai dinamika pemberdayaan Pokdarwis dalam kawasan wisata berbasis sejarah dan budaya, serta memperkaya literatur ilmiah mengenai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan pariwisata Gua Prasejarah Liangkabori di Kabupaten Muna, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pemberdayaan tersebut berdasarkan dimensi-dimensi pemberdayaan masyarakat menurut teori John Friedmann.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Gua Prasejarah Liangkabori di Kabupaten Muna. Pendekatan ini dinilai tepat untuk menggambarkan dinamika sosial, partisipasi masyarakat, serta praktik pemberdayaan dalam konteks lokal yang spesifik. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan), yakni menetapkan informan yang memiliki pengetahuan langsung terhadap permasalahan, seperti pengurus Pokdarwis, masyarakat setempat, dan pihak dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna. Teknik ini kemudian dilengkapi dengan *snowball sampling* (pengambilan sampel berantai) untuk menambah cakupan informan berdasarkan rekomendasi dari narasumber awal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap aktivitas Pokdarwis dan keterlibatan masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan kegiatan, kebijakan dinas, peraturan daerah, serta arsip pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan bentuk pemberdayaan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pariwisata di Gua Liangkabori.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang berfokus pada kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Gua Prasejarah Liangkabori. Informan dalam penelitian ini mencakup anggota POKDARWIS, tokoh masyarakat, dan pejabat dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pembahasan dalam bab ini disusun berdasarkan dimensi-dimensi pemberdayaan menurut John Friedmann, yakni ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, pendidikan, dan kelembagaan, serta disertai analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Gua Liangkabori.

3.1. Pemberdayaan masyarakat POKDARWIS dalam mendukung pengembangan Pariwisata di Gua Prasejarah Liangkabori

Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan pariwisata Gua Prasejarah Liangkabori merupakan salah satu upaya strategis yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan sektor pariwisata lokal. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan pemberdayaan ini dianalisis menggunakan teori pemberdayaan John Friedmann (1992). Teori tersebut menyediakan kerangka kerja yang menyeluruh melalui tujuh dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, pendidikan, dan kelembagaan. Ketujuh dimensi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana proses pemberdayaan masyarakat di sekitar objek wisata Gua Liangkabori telah berjalan secara optimal dan berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata yang partisipatif dan berkelanjutan.

a. Ekonomi

Dimensi ekonomi dalam pemberdayaan Pokdarwis Gua Liangkabori terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat melalui jasa pemanduan wisata, parkir, penginapan, serta usaha kerajinan lokal seperti tenun dan souvenir. Aktivitas wisata mendorong terbukanya lapangan kerja baru dan pemerataan ekonomi lokal, dengan dukungan dana desa sebagai sumber pembiayaan utama. Meskipun masih terbatas, keberadaan sarana prasarana dan antusiasme wisatawan membuka peluang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

b. Sosial

Dimensi sosial tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan promosi lingkungan wisata. Pokdarwis menjadi ruang kolaborasi yang memperkuat rasa memiliki, solidaritas, dan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga potensi wisata. Perubahan pola pikir masyarakat dari pasif ke aktif turut mendukung pengembangan wisata yang inklusif.

c. Politik

Dimensi politik tampak melalui keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pengelolaan wisata. Pokdarwis bersama pemerintah desa ikut

menyusun program dan mengusulkan anggaran, yang sebagian besar didukung dana desa. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah daerah menjadi dasar arah kebijakan pariwisata yang responsif terhadap kebutuhan lokal.

d. Budaya

Dimensi budaya dalam pemberdayaan Pokdarwis di Gua Liangkabori tercermin dari pelestarian nilai-nilai lokal melalui narasi sejarah lukisan prasejarah yang disampaikan oleh juru kunci, serta pemanfaatan budaya tenun khas Muna dan kerajinan tangan sebagai daya tarik wisata. Aktivitas pariwisata mendorong masyarakat untuk menjaga warisan budaya sekaligus menjadikannya sebagai bagian dari identitas dan sumber penghidupan.

e. Lingkungan

Dimensi lingkungan dalam pemberdayaan Pokdarwis di Gua Liangkabori tercermin dari upaya menjaga kebersihan, keasrian, dan kelestarian kawasan wisata. Masyarakat melalui Pokdarwis berperan aktif dalam menjaga kebersihan gua dan sekitarnya, mengelola sampah secara mandiri, serta memastikan agar aktivitas wisata tidak merusak situs prasejarah yang ada. Kesadaran untuk melindungi lingkungan tumbuh seiring meningkatnya pemahaman bahwa kelestarian alam merupakan aset utama dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di wilayah tersebut.

f. Pendidikan

Dimensi pendidikan dalam pemberdayaan Pokdarwis di Gua Liangkabori diwujudkan melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan edukasi informal yang diberikan kepada masyarakat, khususnya anggota Pokdarwis. Edukasi ini mencakup pengetahuan dasar kepariwisataan, pelayanan wisata, serta pemahaman sejarah dan nilai budaya gua prasejarah. Meskipun masih terbatas, upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia terus dilakukan agar masyarakat mampu memberikan pelayanan yang informatif dan berkualitas kepada wisatawan.

g. Kelembagaan

Dimensi kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis di Gua Liangkabori tercermin dari peran kelembagaan desa dan Pokdarwis itu sendiri sebagai wadah formal pengelolaan wisata. Pokdarwis bekerja sama dengan pemerintah desa dan Dinas Pariwisata dalam merancang, mengelola, dan mengawasi kegiatan wisata secara terstruktur. Kelembagaan ini menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah dalam pelaksanaan program pariwisata, sekaligus memastikan adanya koordinasi, legalitas, dan kesinambungan dalam pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan.

3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Pariwisata Gua Liangkabori oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna

Dalam pemberdayaan Masyarakat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan pariwisata Gua Liangkabori oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna, terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan program, namun juga terdapat kendala yang menjadi penghambat di lapangan. Berikut adalah uraian dari kedua kategori tersebut:

a. Faktor Pendukung

1) Kekayaan Sejarah dan Budaya

Gua Prasejarah Liangkabori memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, ditandai dengan keberadaan lukisan manusia purba yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Potensi ini mendorong minat masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan destinasi wisata edukatif yang unik serta memperkuat identitas budaya lokal.

2) Aksebilitas

Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pariwisata semakin meningkat, terutama melalui Pokdarwis yang menjadi motor penggerak berbagai kegiatan. Pemerintah desa, Pokdarwis, dan Dinas Pariwisata menunjukkan koordinasi yang baik dalam pengelolaan dan pemanfaatan dana desa sebagai modal pengembangan wisata.

3) Kehidupan Sosial Masyarakat

Adanya aktivitas ekonomi berbasis masyarakat, seperti jasa juru kunci, penyediaan parkir, penginapan, serta kerajinan tangan seperti tenun dan souvenir, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan warga. Masyarakat menunjukkan kreativitas dalam menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan dari sektor pariwisata.

b. Faktor Penghambat

1) Infrastruktur Penyedia Informasi

Kurangnya fasilitas penunjang seperti papan informasi, media promosi, dan pusat layanan wisata menyebabkan keterbatasan akses informasi bagi wisatawan. Hal ini mengurangi potensi penyebaran informasi yang efektif mengenai daya tarik dan layanan wisata yang tersedia di Gua Liangkabori.

2) Kurangnya Promosi Wisata

Kegiatan promosi masih bersifat terbatas dan belum menjangkau pasar wisata yang lebih luas. Minimnya strategi pemasaran yang terencana dan penggunaan media digital yang belum optimal menjadi tantangan dalam meningkatkan daya tarik wisatawan luar daerah.

3) Kurangnya Pemahaman Masyarakat

Sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan kepariwisataan, pelayanan, serta pengelolaan usaha pariwisata. Hal ini berdampak pada kualitas layanan dan inovasi yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Kebutuhan terhadap pelatihan dan pendampingan teknis menjadi penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

3.3. Upaya Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Berkaitan dengan Mengatasi Hambatan Pengembangan Pariwisata Gua Liangkabori

Dalam menghadapi berbagai hambatan pengembangan pariwisata Gua Liangkabori, Pemerintah Kabupaten Muna melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah melakukan sejumlah langkah pemberdayaan masyarakat secara terstruktur. Salah satunya adalah dengan memperkuat peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai garda terdepan dalam

pengelolaan wisata berbasis komunitas. Pemerintah memberikan pelatihan, penyuluhan, dan pembinaan kepada masyarakat setempat agar mampu memahami pentingnya pelayanan pariwisata, pelestarian budaya, dan pengelolaan lingkungan. Selain itu, pemerintah desa juga didorong untuk mengalokasikan anggaran dana desa guna mendukung pengembangan infrastruktur dasar, seperti akses jalan, fasilitas parkir, dan penginapan, yang menunjang kenyamanan wisatawan.

Di sisi lain, pemerintah juga berupaya meningkatkan promosi wisata Gua Liangkabori melalui media sosial dan kerja sama dengan pelaku industri kreatif, meskipun upaya ini masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Untuk mengatasi rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kepariwisataan, dilakukan pendekatan persuasif melalui dialog, kegiatan gotong royong, serta pelibatan masyarakat dalam perencanaan kegiatan wisata. Upaya-upaya ini diharapkan tidak hanya menjawab kendala yang ada, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan lokal agar pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi maupun sosial secara merata bagi masyarakat sekitar.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan pariwisata Gua Liangkabori dapat dipahami melalui tujuh dimensi utama sebagaimana dikemukakan oleh John Friedmann, yaitu ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, pendidikan, dan kelembagaan. Ketujuh dimensi ini saling terkait dan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana proses pemberdayaan dilakukan oleh pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna bersama dengan masyarakat Desa Liangkabori.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyuningsih (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dan peran kelembagaan lokal seperti Pokdarwis. Dalam konteks Gua Liangkabori, dimensi ekonomi, sosial, dan budaya menunjukkan perkembangan positif, di mana masyarakat mulai mendapatkan manfaat ekonomi dari sektor jasa dan kerajinan, serta menunjukkan keterlibatan sosial dalam menjaga dan mempromosikan wisata. Sementara itu, dimensi pendidikan dan kelembagaan masih menghadapi tantangan, terutama dari sisi kapasitas sumber daya manusia dan keberlanjutan program pelatihan.

Berbeda dengan temuan Utami dkk. (2021) yang lebih menekankan edukasi berbasis media daring dalam konteks pemberdayaan Pokdarwis, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan langsung melalui pelatihan lapangan, pendampingan kegiatan, dan dialog partisipatif antarwarga. Hal ini terlihat dari minimnya penggunaan media promosi digital yang menjadi hambatan tersendiri dalam memperluas jangkauan wisatawan ke Gua Liangkabori.

Selain itu, keberhasilan pemberdayaan juga dipengaruhi oleh sinergi antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata. Koordinasi yang cukup baik ini menguatkan dimensi kelembagaan dan politik dalam pelaksanaan program. Temuan ini mendukung hasil studi Azizah dkk. (2023) yang menekankan pentingnya fungsi Pokdarwis sebagai motivator, penggerak, dan komunikator dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan infrastruktur informasi dan kurangnya promosi wisata menjadi penghambat signifikan dalam

pengembangan destinasi. Dalam hal ini, pendekatan pembangunan yang hanya bertumpu pada pengelolaan sumber daya tanpa disertai dukungan promosi yang memadai belum cukup efektif dalam menarik wisatawan dari luar daerah.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat sejumlah studi terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dalam konteks pemberdayaan masyarakat di daerah rural dengan karakteristik budaya yang kuat dan keterbatasan akses teknologi. Pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan kelembagaan dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas, yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi formulasi kebijakan pariwisata yang lebih responsif, partisipatif, dan berkelanjutan.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain temuan utama yang dianalisis berdasarkan tujuh dimensi pemberdayaan masyarakat menurut John Friedmann, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa temuan menarik lainnya yang berada di luar kerangka teori utama. Salah satu temuan tersebut adalah adanya perbedaan persepsi antara pemerintah daerah dan masyarakat terhadap prioritas pengembangan pariwisata. Pemerintah daerah cenderung menekankan aspek fisik seperti pembangunan infrastruktur dan jumlah kunjungan wisatawan sebagai indikator keberhasilan, sementara masyarakat lebih menilai keberhasilan dari seberapa besar manfaat ekonomi yang langsung dirasakan, seperti pendapatan harian dari jasa wisata dan penjualan produk kerajinan. Perbedaan persepsi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan harapan dan perlu dijumpantani agar program pembangunan pariwisata berjalan secara sinergis dan partisipatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun Pokdarwis berfungsi sebagai wadah pemberdayaan, tidak semua masyarakat memiliki akses atau motivasi yang sama untuk terlibat aktif. Sebagian warga menunjukkan sikap pasif karena belum memahami sepenuhnya manfaat jangka panjang dari pengembangan pariwisata. Di sisi lain, peneliti menemukan bahwa beberapa proses perencanaan kegiatan wisata, termasuk penggunaan anggaran dana desa, masih minim dalam melibatkan masyarakat secara luas. Hal ini menyebabkan dominasi pengambilan keputusan oleh pihak-pihak tertentu, yang jika tidak dikelola secara transparan dapat menimbulkan kesan eksklusivitas dan memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kelembagaan lokal. Oleh karena itu, perlu penguatan dalam aspek inklusivitas dan transparansi agar proses pemberdayaan benar-benar bersifat menyeluruh dan mendorong keterlibatan seluruh elemen masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam pengembangan pariwisata Gua Prasejarah Liangkabori telah berjalan dengan cukup baik, khususnya pada dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam sektor jasa seperti juru kunci, parkir, dan usaha kerajinan menunjukkan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan, pelestarian budaya lokal, dan mendukung kegiatan wisata mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pariwisata sebagai sumber kesejahteraan bersama.

Namun demikian, proses pemberdayaan masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya pada dimensi pendidikan dan kelembagaan. Masih terbatasnya akses pelatihan, rendahnya literasi pariwisata, serta kurang optimalnya kapasitas organisasi Pokdarwis menjadi hambatan dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan profesional. Selain itu, belum meratanya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengembangan wisata berbasis komunitas juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah.

Faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan antara lain adalah kekayaan budaya dan sejarah Gua Liangkabori, sinergi antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan dinas terkait, serta dukungan dana desa sebagai sumber pembiayaan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup minimnya infrastruktur informasi, promosi wisata yang belum maksimal, serta keterbatasan modal dan SDM lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata Gua Liangkabori perlu terus ditingkatkan melalui program pelatihan berkelanjutan, peningkatan kualitas kelembagaan Pokdarwis, serta penguatan peran aktif pemerintah daerah dalam mendukung promosi dan inovasi destinasi wisata secara terpadu.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini terbatas pada wilayah Gua Liangkabori di Kabupaten Muna dan melibatkan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan. Keterbatasan waktu, biaya, dan akses dokumen juga membatasi pendalaman analisis terhadap peran kelembagaan dan dukungan kebijakan secara menyeluruh.

Arah Masa Depan Penelitian: Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi komparatif antar daerah wisata, penggunaan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak pemberdayaan, serta analisis lebih lanjut terhadap efektivitas dana desa, promosi digital, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna, Pemerintah Desa Liangkabori, dan Kelompok POKDARWIS, serta seluruh masyarakat Desa Liangkabori yang telah memberikan dukungan, izin, dan fasilitas dalam menyukseskan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Pina, Muhammad irfan H, Linda fajarwati. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(7), 14.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara 2023*. BPS Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna. (2024). *Laporan Kunjungan Wisatawan Gua Liangkabori Tahun 2019–2023*. Raha: Pemerintah Kabupaten Muna.

- Friedmann, J. (1992). *The Politics of Alternative Development*.
https://books.google.co.id/books/about/Empowerment.html?id=fB2FQgAACAAJ&redir_esc=y
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach. Van Nostrano Reinhold.*
- Muhtadi, M. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Memanfaatkan Potensi Lokal. In *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i1.4084>
- Murianto, M., Putra, I. N. T. D., & Kurniansah, R. (2020). Peranan Pokdarwis Batu Rejeng untuk Mengembangkan Desa Sentiling Lombok Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 21–26.
- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Muna Nomor 6 Tahun 2022 Rencana Induk Pembangunan KePariwisata Daerah Kabupaten Muna Tahun 2021-2036, Pub. L. No. 6 (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/226144/perda-kab-Muna-no-6-tahun-2022>
- Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Sulawesi Tenggara Nomor 5 Tahun 2016 Rencana Induk Pembangunan KePariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016-2031, Pub. L. No. 5 (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/269466/perda-prov-Sulawesi-Tenggara-no-5-tahun-2016>
- Puspoyo, E. W. (2017). *Layang layang Indonesia = Kites of Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:126892781>
- Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. J. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan Pariwisata di desa munduk kecamatan banjar Kabupaten buleleng. *Locus*, 11(2), 40–54.
- Rahim. (2012). *pedoman pembentukan kelompok sadar wisata*.
- Sari, I. W., & Pinasti, V. I. S. (2023). Strategi Pokdarwis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Giyanti, Wonosobo). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(2), 84–95. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i2.59271>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971>
- Utami, S., Paradillah, I., Gustanela, O., Ginting, J., & Pratomo, H. (2021). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Burai melalui Edukasi Protokol Kesehatan COVID-19 Menggunakan Whatsapp. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 95–108. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.37730>
- Wahyuningsih, L. L. M. P. Y. P. H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia, Vol 16 No 1 (2021): Jurnal Pariwisata Indonesia*, 58–68. <https://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/175/121>
- Yusuf. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1116877>